

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA
INKLUSI KELAS RENDAH MELALUI MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR DI SDN
TEGAL ALUR 09 PAGI**

Septy Nurfadhillah¹, Putri Dwi Mariana², Deanira Chantika³, Fachri Noor Said⁴, Sulastri⁵

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu dan Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Tangerang**

Email: nurfadhillahsepty@gmail.com¹, putridwim27@gmail.com², nadirasafa582@gmail.com³,
fachrinoorsaid78@gmail.com⁴, lastriaci12@gmail.com⁵

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan adalah kompetensi dasar yang sangat penting bagi peserta didik kelas rendah sekolah dasar, terutama bagi siswa inklusi yang memiliki kebutuhan belajar beragam. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas membaca permulaan siswa inklusi kelas II melalui penerapan media kartu kata bergambar di SD Negeri Tegal Alur 09 Pagi. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Topik penelitian terdiri dari dua siswa inklusi kelas II. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, tes kemampuan membaca permulaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, terutama pada aspek pengenalan huruf dan bunyi, pembentukan suku kata, mengeja kata dan kalimat yang mudah dipahami, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Media visual yang bersifat multisensori membantu siswa mengaitkan huruf dengan bunyi dan makna secara lebih konkret. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media kartu kata bergambar efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran membaca permulaan bagi siswa inklusi kelas rendah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan inklusif.

Kata kunci: Membaca permulaan, siswa inklusi, kartu kata bergambar, PTK.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

Abstract

Early reading skills are a very important basic competency for lower grade elementary school students, especially for inclusive students who have diverse learning needs. This study aims to improve the early reading capacity of second-grade inclusive students through the application of picture word cards media at Tegal Alur 09 Pagi Public Elementary School. This study applies the Classroom Action Research (CAR) approach through the Kemmis and McTaggart spiral model which includes the stages of planning, action implementation, observation and reflection. The research topic consists of two second-grade inclusive students. Data collection methods are carried out through direct observation, early reading ability tests, and documentation. The results of the study indicate that the use of picture word cards media can improve students' early reading skills, especially in the aspects of letter and sound recognition, syllable formation, spelling words and sentences that are easy to understand, as well as increasing student motivation and involvement in learning. Multisensory visual media helps students associate letters with sounds and meanings more concretely. Based on the results of the study, it can be concluded that picture word cards media are effective as an alternative to early reading learning for lower grade inclusive students to create more meaningful and inclusive learning.

Keywords: *Beginning reading, inclusive students, picture word cards, PTK.*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca siswa sangat berpengaruh pada keberhasilan mereka dalam belajar. Membaca merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, dimulai dari memahami makna kata-kata, kalimat, hingga paragraf dalam sebuah tulisan, serta kemampuan untuk menganalisis dan menilai secara kritis konten bacaan (Rahma & Dafit, 2021). Siswa harus memiliki kemampuan membaca yang kuat agar mereka dapat memahami semua materi pelajaran yang diajarkan. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, siswa akan menghadapi kesulitan dalam belajar jika mereka tidak menguasai teknik membaca yang baik. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar di kelas berikutnya. Kemampuan membaca permulaan dinilai berdasarkan kebiasaan membaca siswa dan kesadaran mereka tentang belajar membaca secara bermakna. Membaca permulaan akan efektif jika siswa merasa bahwa membaca adalah kebutuhan dan hasrat mereka, bukan hal yang sulit. Artinya, siswa perlu memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri

untuk mampu belajar membaca. Jika kesadaran itu ada, siswa bisa belajar membaca secara mandiri (Oktaviyanti et al., 2022).

Kemampuan membaca permulaan juga merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar, terutama di kelas rendah. Tantangan ini semakin besar bagi siswa inklusi yang memiliki hambatan belajar, kesulitan konsentrasi, atau gangguan pemrosesan bahasa. Di SD Negeri Tegal Alur 09 Pagi, ditemukan beberapa kendala seperti siswa belum mengenali huruf dengan baik, sulit menggabungkan suku kata, dan kurang termotivasi untuk membaca. Penggunaan media visual, khususnya kartu kata bergambar, digagas sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Media ini memberikan rangsangan multisensori yang sangat dibutuhkan siswa inklusi dalam memahami hubungan antara tulisan dan makna (Siti, 2023).

Pembelajaran membaca permulaan lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak diharapkan mampu mengucapkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang ditulis menjadi bentuk lisan. Dalam pembelajaran membaca permulaan kegiatan utamanya adalah melafalkan huruf. Jadi, tujuan utama pembelajaran ini adalah agar siswa bisa mengubah dan melafalkan bunyi-bunyi tulis menjadi simbol bunyi tersebut. Selain itu, kemampuan menyebutkan huruf dengan benar juga termasuk bagian dari perkembangan dalam pembelajaran membaca permulaan (Suryani et al., 2024). Membaca permulaan di kelas rendah sangat penting agar siswa bisa membaca kata dan kalimat dengan lancar serta benar. Kemampuan siswa dalam membaca permulaan ini dipengaruhi oleh cara guru mengajar yang aktif dan kreatif. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dengan lancar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil belajar siswa secara langsung melalui tindakan yang terencana. Model PTK yang digunakan adalah model spiral Kemmis & McTaggart yang mencakup empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model siklus ini memungkinkan guru melakukan evaluasi berkelanjutan dan memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya sesuai kebutuhan siswa inklusi.

Partisipan penelitian adalah siswa kelas II (2 siswa) di SD Negeri Tegal Alur 09 Pagi kota Jakarta Barat yang mengikuti observasi tes kemampuan membaca permulaan.

Instrumen pengumpulan data meliputi:

- a. **Perencanaan :** Digunakan melakukan identifikasi masalah melalui observasi awal pada siswa inklusi kelas rendah. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca permulaan, seperti kemampuan mengenal huruf, membentuk suku kata, dan membaca kata sederhana. Selain itu, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, termasuk RPP yang mengintegrasikan media kartu kata

bergambar, penyusunan instrumen lembar observasi, serta penyusunan tes membaca permulaan.

- b. **Pelaksanaan Tindakan** : Digunakan untuk menerapkan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar. Proses pelaksanaan dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf bergambar, penyusunan suku kata, hingga membaca kata sederhana melalui berbagai aktivitas seperti permainan kartu, mencocokkan gambar dengan kata, dan membaca kartu secara berpasangan. Strategi multisensori diterapkan untuk mendukung kebutuhan belajar siswa inklusi yang lebih responsif terhadap rangsangan visual dan verbal.
- c. **Lembar Observasi** : Digunakan untuk mencatat perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi mencakup aspek kemampuan membaca, perhatian siswa, respons terhadap media pembelajaran, serta perubahan sikap dan motivasi. Data observasi diperoleh melalui lembar pengamatan yang disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap indikator kemampuan membaca permulaan dapat terpantau dengan baik.

Prosedur penelitian diawali dengan perencanaan melalui observasi awal untuk mengidentifikasi kemampuan membaca permulaan siswa inklusi serta penyusunan RPP, lembar observasi, dan tes membaca. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar melalui kegiatan pengenalan huruf, penyusunan suku kata, permainan mencocokkan gambar dan kata, serta membaca berpasangan. Sepanjang proses berlangsung dilakukan observasi untuk memantau perkembangan kemampuan membaca, perhatian, respons, dan motivasi siswa. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan kemampuan membaca, sedangkan data kualitatif dari hasil observasi dianalisis secara tematik.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tahapan fundamental dalam pendidikan dasar, terutama bagi siswa inklusi yang sering mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan membentuk kata secara independen karena kendala kognitif dan linguistik yang mereka miliki. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti *kartu kata bergambar* dapat menjadi strategi efektif untuk membantu siswa memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan makna kata dalam konteks konkret yang mudah dipahami siswa muda (Viorentina Meo Soro & Awe, 2021). Dalam konteks penelitian ini, penerapan media kartu kata bergambar dirancang untuk merangsang kemampuan fonemik siswa inklusi melalui pendekatan multisensori, dimana siswa tidak hanya membaca teks tetapi juga menghubungkannya dengan gambar sebagai representasi arti kata (Nur Handayani, 2022).

Secara keseluruhan, hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa inklusi di SD Negeri Tegal Alur 09 Pagi berada pada tahap berkembang menuju mahir di beberapa aspek, meskipun variasi kemampuan antar siswa tetap perlu diperhatikan untuk penyesuaian individual. Sebagian

besar siswa menunjukkan penguasaan yang baik pada tahap awal literasi, namun masih membutuhkan penguatan pada aspek pemahaman dan keterampilan visual tertentu.

Berdasarkan instrumen asesmen yang telah diisi, ditemukan beberapa hal penting:

- a. Pada aspek pengenalan huruf dan bunyi, siswa menunjukkan penguasaan yang kuat, terlihat dari skor yang konsisten dalam identifikasi huruf vokal, konsonan, dan kemampuan memadukan bunyi menjadi suku kata.
- b. Kemampuan membaca suku kata dan kata, siswa menunjukkan kinerja yang sangat baik pada suku kata terbuka (KV) dan suku kata tertutup (CVC), serta mampu membaca kata berulang dan umum dengan tepat, didukung oleh kemampuan memahami makna kata yang baik.
- c. Kemampuan membaca kalimat dan pemahaman, siswa berhasil membaca kalimat pendek dan instruksi sederhana, serta menunjukkan pemahaman literal yang kuat terhadap teks.
- d. Keterampilan visual dan perilaku, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam membedakan huruf yang mirip, dan yang terpenting, menunjukkan sikap, minat, dan keterlibatan yang sangat positif terhadap aktivitas literasi, menjadikan asesmen ini sebagai dasar yang solid untuk fokus pada peningkatan kelancaran dan pemahaman inferensial berikutnya.

Dari hasil asesmen yang terstruktur, terlihat jelas bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mencapai penguasaan yang baik dalam keterampilan membaca permulaan, setiap siswa memiliki profil kebutuhan yang berbeda-beda. Beberapa siswa, terutama yang menunjukkan skor Skala 3 (Sering) dalam pengenalan bunyi dan suku kata, membutuhkan latihan fonik yang intensif untuk mencapai kelancaran, sementara siswa lain yang sudah mahir decoding memerlukan dukungan dalam pemahaman bahasa untuk beralih dari pemahaman literal ke inferensial. Selain itu, aspek keterampilan visual dan perilaku positif siswa mengindikasikan bahwa adaptasi metode melalui media yang menarik sangat efektif. Hasil ini secara kuat mengonfirmasi pentingnya penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang didasarkan pada data kinerja yang spesifik agar intervensi pembelajaran lebih efektif dan terpersonalisasi.

Asesmen ini memberikan gambaran yang jelas bagi sekolah dan guru mengenai langkah intervensi berikutnya yang harus difokuskan pada penguatan transisi menuju pembaca yang mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca harus berfokus pada:

- a. Penggunaan Media Visual dan Multisensori
- b. Penguatan Motivasi Membaca
- c. Penguatan Kesadaran Fonologis
- d. Latihan Decoding dan Encoding Bertahap

Dengan demikian, asesmen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai dasar utama untuk penyusunan strategi pembelajaran jangka panjang. Hasil ini memperlihatkan peran vital guru kelas dan guru pendamping khusus dalam memberikan modifikasi dan

adaptasi pembelajaran yang efektif. Ketika asesmen dilakukan secara sistematis dan digunakan sebagai umpan balik untuk intervensi, lingkungan belajar inklusif dapat terbentuk, menegaskan bahwa asesmen berkala memiliki dampak signifikan dalam mendukung perkembangan literasi holistik siswa.



Gambar 3.1 Tim Peneliti Melakukan Observasi Lapangan di SD Negeri Tegal Alur 09 Pagi

Keberhasilan dalam penguasaan kemampuan membaca permulaan, terutama pada aspek fonologis dan perilaku membaca positif, sangat terkait dengan pendekatan praktis dan experiential learning yang digunakan dalam intervensi di kelas, seperti penggunaan kartu gambar, didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif serta interaksi sosial dan peer learning antar siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penting, termasuk durasi program yang mungkin relatif singkat (jika program intervensi dilakukan dalam waktu terbatas) dan cakupan partisipan yang terbatas hanya pada kelompok atau sekolah yang diamati.



Gambar 3.2 Tim Peneliti dan Guru Sekolah

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Asesmen kemampuan membaca permulaan siswa inklusi kelas rendah di SD Negeri Tegal Alur 09 Pagi menunjukkan bahwa siswa inklusi telah mencapai penguasaan yang signifikan dalam keterampilan dasar literasi, khususnya pada tahap decoding dan pemahaman literal. Skor yang dominan berada pada Skala 3 (Sering) dan Skala 4 (Sangat Tepat) menegaskan bahwa siswa memiliki dasar yang kuat dalam pengenalan huruf dan bunyi serta membaca suku kata dan kata sederhana. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan pengajaran yang melibatkan media visual dan praktis di kelas, yang sekaligus menumbuhkan perilaku dan motivasi membaca yang positif.

Meskipun demikian, hasil asesmen juga menyoroti perlunya intervensi yang berlanjut dan spesifik. Variasi kebutuhan antar siswa menggarisbawahi pentingnya penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang berfokus pada transisi menuju kelancaran membaca (fluency) dan peningkatan pemahaman bacaan tingkat tinggi (inferensial).

Pada akhirnya, asesmen ini berfungsi ganda sebagai alat ukur yang akurat dan sebagai peta jalan yang jelas bagi guru dan sekolah untuk mengadaptasi strategi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa dengan intervensi yang sistematis dan terpersonalisasi, perkembangan literasi siswa inklusi dapat didukung secara optimal, menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan efektif.

SARAN

Berdasarkan temuan yang mengindikasikan perlunya implementasi penguatan membaca, disarankan agar guru segera menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan hasil asesmen, memprioritaskan latihan fonik dan fluency yang intensif, serta mengoptimalkan penggunaan media multisensori untuk mempertahankan motivasi siswa. Sementara itu, untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal dengan durasi yang lebih panjang untuk memantau keberlanjutan efek intervensi, memperluas cakupan partisipan ke sekolah inklusi lain untuk generalisasi temuan, dan mengembangkan instrumen yang lebih spesifik untuk mengukur pemahaman inferensial siswa.

REFERENSI

Nur Handayani, I. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(2), 116–121. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v7i2.391>

- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Siti, J. (2023). PEMANFAATAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI DI RA AL JANNAH JAKARTA UTARA. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48. <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS> PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839
- Suryani, S., Yunika Afryaningsih, & Risdiana, R. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas II. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 61–66. <https://doi.org/10.62007/joupi.v2i4.411>
- Viorentina Meo Soro, & Awe, E. Y. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan I Media Kartu Kata Bergambar Di SDK Wolowio. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 86–95.